

ANALISIS DISKREPANSI TENTANG IMPLEMENTASI ASESMEN AUTENTIK PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VII DI SMP NEGERI SE-KOTA DENPASAR

Ni Luh Putu Lilik Nuriani, Ni Ketut Suarni, Ni Made Sri Mertasari

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: lilik.nuriani@yahoo.co.id, made.suarni@pasca.undiksha.ac.id,
srimertasarinimade@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji adanya diskrepansi antara kondisi ideal dengan kondisi riil implementasi asesmen autentik dalam kurikulum 2013 pada tiga variabel yaitu: (1) perencanaan penilaian, (2) pelaksanaan penilaian, (3) analisis data dan pelaporan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengkaji pemahaman guru tentang implementasi asesmen autentik dan faktor pendukung serta penghambat implementasi asesmen autentik. Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru IPS kelas VII SMP Negeri se-Kota Denpasar yang berjumlah 51 orang. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive random sampling*, yang mengambil sampel guru SMP yang menerapkan Kurikulum 2013 edisi revisi. Penelitian ini dirancang dalam bentuk evaluasi program. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi, kuisisioner, studi dokumentasi, dan wawancara tidak terstruktur kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif serta menggunakan uji t burning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat diskrepansi antara perencanaan penilaian yang disusun oleh pendidik dengan perencanaan penilaian yang terdapat dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri se-Kota Denpasar, (2) terdapat diskrepansi antara pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh pendidik dengan pelaksanaan penilaian yang terdapat dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri se-Kota Denpasar, (3) terdapat diskrepansi antara pengolahan hasil dan pelaporan penilaian yang dilakukan oleh pendidik dengan pengolahan hasil penilaian yang terdapat dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri se-Kota Denpasar, (4) pemahaman guru IPS kelas VII tentang implementasi asesmen autentik berada pada kategori baik, (5) faktor pendukung implementasi asesmen autentik antara lain: pelatihan dari pemerintah, kerja sama antar guru, pendampingan dan pengawasan dari pemerintah, dan keaktifan peserta didik, sedangkan faktor penghambat antara lain: persepsi guru yang keliru, penilaian rumit, kurangnya waktu, karakteristik peserta didik, sikap peserta didik, kemampuan peserta didik, dan sarana prasarana di sekolah yang tidak memadai.

Kata kunci: asesmen autentik, diskrepansi, dan pemahaman guru

Abstract

This study aims to determine the discrepancy between ideal conditions and the actual conditions in the implementation of authentic assessment in the 2013 curriculum on three variables: (1) assessment planning, (2) implementation of assessment, (3) data analysis and report. In addition, this study also aims to assess the understanding of teachers about implementation of authentic assessment, factors supporting and inhibiting factors in the implementation of authentic assessment. The populations in this study were the teachers of Social Science (IPS) of grade VII in Junior High Schools of Denpasar which counts up to 51 people. The sample in this study uses purposive random sampling technique, which takes a sample of junior high school teachers applying the revised 2013 Curriculum edition. This research is designed in the form of program evaluation. Data were collected by using observation sheet, questionnaire, documentation study, and unstructured interview then analyzed descriptively quantitative by using t test burning. The result of the research shows that (1) there is a discrepancy between the assessment planning which is arranged by teachers with the assessment plan which is contained in the

curriculum of 2013 on the subject of Social Science Class of this grad in Junior High Schools of Denpasar City,(2) there was a discrepancy between the assessment conducted by teachers and the implementation of the assessment contained in the curriculum of 2013 in the Social Study class in this grade of these schools, (3) discrepancy occurred between data analysis and reporting assessments conducted by teachers with existing standards in the curriculum of 2013 on the subject of Social Science, (4) the understanding of Social Study teachers of these schools on implementation of authentic assessment can be categorized as good. (5) The factors supporting the implementation of authentic assessment includes: training from government, cooperation among teachers, mentoring and supervision from the government, and the activeness of the learners. While the inhibiting factors includes: erroneous of teacher's perceptions, complex judgment, lack of time, characteristics of learners, learner's abilities, and the inadequate school infrastructure facilities.

Keywords: authentic assessment, discrepancy, and understanding of teacher

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai bagian yang penting di dalam kehidupan masyarakat di era global harus dapat memberikan dan memfasilitasi bagi tumbuh dan berkembangnya keterampilan intelektual, sosial, dan personal (Agus Suprijono, 2009:38). Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pada proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk lebih aktif membangun pengetahuannya, guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan hanya sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai sumber belajar dan membangun suasana pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk aktif membangun pengetahuannya. Dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran, pemerintah Indonesia selalu melakukan berbagai perubahan dalam bidang pendidikan. Perubahan di bidang pendidikan biasanya ditandai oleh perubahan kurikulum. Kurikulum pendidikan dibangun atas dasar kebutuhan bangsa juga masa yang memungkinkan adanya perbaikan apabila diperlukan. Setiap kurikulum memiliki cara penilaian yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh pendekatan yang dilakukan dalam kurikulum tersebut. Suharsimi Arikunto (2010: 103) berpendapat bahwa "asesmen adalah pengambilan suatu keputusan

terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk yang bersifat kualitatif".

Proses pembelajaran tidak terlepas dari proses asesmen yang diberikan untuk mengukur kemampuan peserta didik, asesmen juga digunakan untuk mengetahui pembelajaran yang berlangsung sudah mencapai tujuan yang ditetapkan atau belum, serta sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran kearah yang lebih baik. Berdasarkan Permendikbud nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. O'malley dan Pierce (dalam Dyah Amiyah Lindayanti, 2014: 5) mengatakan bahwa asesmen autentik adalah bentuk penilaian yang menunjukkan pembelajaran siswa yang berupa pencapaian, motivasi, dan sikap yang relevan dalam aktivitas kelas. Asesmen autentik yang dilakukan bersifat komprehensif, dalam arti, asesmen dilakukan terhadap proses dan produk belajar (Dantes, 2009: 17). Permendikbud nomor 81A tahun 2013 menyatakan asesmen autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Asesmen autentik tidak hanya mengukur

apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Pada Kurikulum 2013 terdapat tiga ranah penilaian yaitu: ranah sikap, ranah pengetahuan, dan ranah keterampilan. Pada permendikbud tersebut juga telah tertera bagaimana cara melakukan penilaian mulai dari perencanaan, pelaksanaan penilaian, dan pengolahan hasil penilaian. Karakteristik asesmen autentik dalam Permedikbud 81 A antara lain: belajar tuntas untuk kompetensi pada kategori pengetahuan dan keterampilan (KI-3 dan KI-4), otentik memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu, berkesinambungan, beracuan kriteria, dan menggunakan teknik penilaian yang bervariasi. Terdapat enam jenis asesmen autentik yaitu asesmen diri, asesmen portofolio, asesmen produk, asesmen proyek, asesmen kinerja, dan tes esai. Terdapat tiga tahapan dalam implementasi asesmen autentik yaitu perencanaan, pelaksanaan, analisis data dan pelaporan.

Pada kurikulum 2013 guru dituntut untuk dapat memahami asesmen autentik sehingga dapat diimplementasikan saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut Bloom (dalam Sudijono, 2009: 50), pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Ukuran pemahaman guru terhadap penilaian hasil belajar berdasarkan Kurikulum 2013 dapat diketahui melalui pemahaman tentang konsep asesmen autentik, pemahaman tentang karakteristik asesmen autentik, pemahaman tentang asesmen autentik sebagai asesmen proses dan produk, ekspektasi Kurikulum 2013 terhadap implementasi asesmen autentik, implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, analisis dan pelaporan), partisipasi siswa dalam implementasi asesmen autentik, dan ekspektasi guru dalam mengimplementasikan asesmen autentik.

Berdasarkan hasil observasi awal, kegiatan penilaian yang dilakukan guru masih berdasarkan pada sistem penilaian tradisional seperti tes objektif, tes esai, dan tes lisan. Hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 pada tingkat SMP tahun 2014 menunjukkan bahwa salah satu kesulitan pendidik dalam melaksanakan Kurikulum 2013 adalah dalam melaksanakan penilaian, lebih dari 50% responden guru menyatakan bahwa mereka belum dapat merancang, melaksanakan, dan mengolah hasil penilaian dengan baik. Kesulitan yang utama adalah dalam merumuskan indikator, menyusun butir-butir instrumen dan melaksanakan penilaian sikap dengan berbagai macam teknik. Selain itu, banyak di antara pendidik yang kurang percaya diri dalam melaksanakan penilaian keterampilan. Mereka belum sepenuhnya memahami bagaimana menyusun instrumen dan rubrik penilaian keterampilan. Hasil serupa juga diperoleh pada evaluasi pendamping kurikulum 2013 yang dilakukan oleh Litbang yang menemukan kendala yang masih ditemukan dalam penerapan penilaian K-13 pada pendidik jenjang SMP adalah menentukan ranah penilaian (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan), menentukan teknik dan bentuk penilaian pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan, membuat instrumen penilaian pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan, dan pelaporan hasil penilaian, pengetahuan, dan keterampilan. Kesulitan umum lainnya yang dialami oleh para pendidik adalah dalam mengolah data penilaian dan melaporkan atau menuliskan hasil penilaian dalam rapor. Kesulitan tersebut yang utama berkaitan dengan penulisan deskripsi capaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain dari segi guru, peserta didik juga kesulitan menganalisis informasi yang ada, cenderung menerima apa adanya informasi yang disampaikan maupun yang tertulis dalam buku (Muhammad Irsyad, 2015: 36).

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui apakah terdapat

kesenjangan standar penilaian pada seluruh SMP Negeri di Kota Denpasar. Implementasi penilaian terutama penggunaan asesmen autentik dievaluasi menggunakan model evaluasi dikrepani. Diskrepani adalah ketidaksesuaian atau ketidakselarasan antara dua hal yang seharusnya, idealnya, dan harapannya (Ahmad Syupri dan Rosid, 2013: 4). Hal ini sesuai dengan pendapat Malcolm Provus (dalam Suharsimi dan Cepi, 2014:48) model diskrepani merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Menurut Provus evaluasi adalah proses yang terdiri dari: 1) menyetujui berdasarkan standar (istilah lain yang digunakan secara bergantian dengan istilah tujuan), 2) menentukan apakah ada diskrepani antara kinerja aspek-aspek program dengan standar kinerja yang ditetapkan; 3) menggunakan informasi tentang diskrepani-diskrepani yang ditemukan sebagai bahan untuk meningkatkan mengelola, atau mengakhiri program atau salah satu aspek dari program tersebut. Proses evaluasi akan dilakukan melalui empat tahapan yaitu definisi, instalasi, proses, dan produk. Analisis diskrepani implementasi asesmen autentik diteliti pada mata pelajaran IPS. Mata pelajaran ini dipilih peneliti karena IPS merupakan mata pelajaran yang membahas mengenai lingkungan hidup dan lingkungan sosial di masyarakat. IPS mengajarkan peserta didik agar dapat mempersiapkan diri untuk hidup dalam lingkungan sekitarnya maka, asesmen yang dilakukan sebaiknya benar dan tepat untuk menggambarkan kemampuan peserta didik. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin mengetahui implementasi asesmen autentik berdasarkan standar penilaian yang ditetapkan pemerintah, khususnya bagi guru kelas VII di SMP Negeri se-kota Denpasar.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kebijakan berjenis evaluasi program untuk digunakan mengevaluasi program

pendidikan khususnya mengenai penilaian hasil belajar peserta didik. Menurut pendapat Arikunto evaluasi adalah serangkaian kegiatan untuk ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan. Menurut provus (dalam Marhaeni, 2012:25) evaluasi adalah alat untuk membuat pertimbangan keuntungan atau kerugian suatu objek berdasarkan antara standard dan pelaksanaan. Model evaluasi yang digunakan pada penelitian ini adalah model evaluasi diskrepani.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri se-Kota Denpasar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive* random sampling. dimana hanya meneliti satu guru SMP yang mengajar mata pelajaran IPS kelas VII dan sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum 2013. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, observasi, kuisisioner, dan wawancara tidak terstruktur. Validasi instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus Gregory dan *Product Moment*. Reliabilitas intrumen menggunakan rumus Alpha Cronbach dan *Intraclass Correlation Coefficient*. Metode analisis data yang digunakan adalah uji t burning untuk mengetahui adakah terdapat diskrepani pada implementasi asesmen autentik. Adapun rumus uji t burning yaitu sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X} - \mu}{\sqrt{\frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N(N-1)}}} \quad (1)$$

Jika ditemukan adanya diskrepani maka dihitung berapa besar diskrepani dengan rumus Efek Size (ES) yaitu sebagai berikut.

$$ES = t \sqrt{\frac{1}{n_1}} \quad (2)$$

Dengan kriteria antara lain: (1) $ES < 0,2$ = sempit, (2) $0,2 \leq ES < 0,8$ = cukup lebar, dan (3) $0,8 \leq ES$ = lebar

Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan

kategori Pedoman Acuan Ideal Teoristis (PAIT).

Tabel 1 Kriteria PAIT

Interval	Kriteria
$Mi + 1.5 SDi < \bar{X} \leq Mi + 3 SDi$	Sangat sempit
$Mi + 0.5 SDi < \bar{X} \leq Mi + 1.5 SDi$	Sempit
$Mi - 0.5 SDi < \bar{X} \leq Mi + 0.5 SDi$	Cukup lebar
$Mi - 1.5 SDi < \bar{X} \leq Mi - 0.5 SDi$	Lebar
$Mi - 3 SDi < \bar{X} \leq Mi - 1.5 SDi$	Sangat besar

(Koyan, 2007:73)

Untuk membuat rentang interval dengan kriteria, pertama menghitung Mi dan SDi dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}) \quad (3)$$

$$SDi = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) \quad (4)$$

Untuk mengetahui tingkat kesenjangan asesmen autentik, skor dari observasi diubah menjadi skala 100. Rumus yang digunakan untuk mengubah skor adalah sebagai berikut.

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \quad (5)$$

Kemudian skor ideal dikurangi dengan skor observasi, maka akan diperoleh besarnya diskrepansi. Rumus sebagai berikut.

$$\text{Skor Standar Ideal (persentil)} - \text{Skor Observasi (persentil)}$$

Langkah selanjutnya adalah menyesuaikan hasil perhitungan yang diperoleh dengan kriteria acuan diskrepansi yang ada pada Tabel 2

Tabel 2 Kriteria Acuan Diskrepansi

No	Rentangan Diskrepansi (%)	Kategori
1	0 - 20	Sangat sempit
2	21 - 40	Sempit
3	41 - 60	Cukup lebar
4	61 - 80	Lebar
5	81 - 100	Sangat lebar

(Sumber: Modifikasi Klasifikasi Guildford, dalam Dantes, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, terdapat diskrepansi antara perencanaan penilaian yang disusun oleh guru dengan perencanaan penilaian yang terdapat dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri se-Kota Denpasar.

Data perencanaan asesmen proyek diperoleh dari 4 subjek, hasil uji t burning diperoleh t = 5,679, uji satu pihak (*One Tail Test*) karena tidak ada pihak kontrol dan ketika menggunakan tabel *One Tail Test* maka di dapat nilai 2,353 dengan dengan

signifikansi sebesar 5 % dan derajat bebas 1, yang berarti (4-1) = 3 Berdasarkan kaidah keputusan t hitung < t tabel = hipotesis nol diterima sedangkan hipotesis alternatif ditolak. Bila t hitung > t tabel = hipotesis nol ditolak sedangkan hipotesis alternatif diterima. Karena t hitung > t tabel dimana nilai 5,679 > 2,343 maka Hipotesis Nol ditolak sedangkan Hipotesis Alternatif diterima. Data perencanaan asesmen kinerja diperoleh dari 11 subjek, hasil uji t burning diperoleh t = 10,804 dengan α = 0,05 dan derajat bebas (db) = 10 maka, t

dalam tabel adalah 1,812, sehingga hipotesis nol ditolak.

Berdasarkan hasil perhitungan untuk perencanaan asesmen proyek memperoleh ES sebesar 2,84, hal ini berarti terdapat diskrepansi yang lebar pada tahap perencanaan asesmen proyek. Pada perencanaan asesmen kinerja memperoleh ES sebesar 3,257, hal ini berarti telah terdapat diskrepansi yang lebar pada tahap perencanaan asesmen kinerja.

Jika dianalisis dengan menggunakan acuan kriteria diskrepansi, perencanaan asesmen produk memiliki diskrepansi lebar diantara jenis asesmen lainnya. Diskrepansi perencanaan asesmen produk berada pada kategori lebar hal ini karena perencanaan asesmen produk yang buruk. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru kurang berminat menerapkan asesmen ini dan dianggap tidak dapat mencerminkan kemampuan sesungguhnya dari peserta didik. Diskrepansi pada tahap perencanaan yang terjadi pada asesmen proyek berada pada kategori cukup lebar karena perencanaan asesmen proyek kurang baik. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sulit menentukan materi IPS yang sesuai untuk dijadikan tugas proyek, kurangnya pemahaman guru tentang implementasi asesmen proyek harus menilai tugas proyek peserta didik mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan tugas proyek serta anggapan tentang memerlukan biaya yang mahal. Diskrepansi yang terdapat pada asesmen portofolio berada pada kategori cukup lebar karena perencanaannya yang cukup baik, sama seperti asesmen produk. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa yang menyebabkan guru jarang menggunakan asesmen ini adalah kurangnya tempat untuk menyimpan hasil kerja peserta didik. Diskrepansi yang terdapat pada perencanaan asesmen ini disebabkan karena pemahaman guru tentang asesmen ini salah. Guru beranggapan asesmen portofolio hanyalah sekumpulan tugas peserta didik, sehingga perencanaan yang disusun tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Konsep ini

tentunya salah karena asesmen portofolio bukan hanya kumpulan tugas peserta didik saja, karena melalui asesmen portofolio guru dapat melihat perkembangan belajar peserta didik selama satu semester sehingga guru dapat mengambil keputusan yang dapat membantu peserta didik dalam memperbaiki kekurangannya. Diskrepansi pada asesmen kinerja berada pada kategori sempit karena perencanaannya yang baik. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa banyak guru yang menerapkan asesmen ini karena dianggap sesuai untuk proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013, dimana peran guru dalam proses pembelajaran tidak terlalu mendominasi sehingga dapat terwujud *student centered*. kendala lainnya sama seperti yang dialami pada perencanaan asesmen produk.

Kedua, terdapat diskrepansi antara pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru dengan pelaksanaan penilaian yang terdapat dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri se-Kota Denpasar.

Data pelaksanaan asesmen proyek Data pelaksanaan asesmen proyek diperoleh dari 4 subjek, hasil uji t burning diperoleh $t = 11,779$ dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas (df) = 3 maka t dalam tabel adalah 2,353. Berdasarkan kaidah keputusan H_0 diterima bila $H_0 \leq t_{tabel}$ dan H_0 ditolak bila $H_0 > t_{tabel}$. sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Data pelaksanaan asesmen kinerja diperoleh dari 11 subjek, hasil uji t burning diperoleh $t = 12,74$ dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas (df) = 10 maka t dalam tabel adalah 1,812.

Berdasarkan hasil perhitungan untuk pelaksanaan asesmen proyek memperoleh ES sebesar 5,89, hal ini berarti terdapat diskrepansi yang lebar pada tahap pelaksanaan asesmen proyek. Pada pelaksanaan asesmen kinerja memperoleh ES sebesar 3,841, hal ini berarti telah terdapat diskrepansi yang lebar pada tahap pelaksanaan asesmen kinerja.

Jika dianalisis dengan menggunakan acuan kriteria diskrepansi pelaksanaan asesmen portofolio memiliki diskrepansi lebar diantara jenis asesmen lainnya.

Berdasarkan kategori PAIT pelaksanaan asesmen portofolio dinyatakan buruk, kemudian asesmen proyek dan asesmen kinerja yang pelaksanaannya sudah cukup baik. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa penyebab terjadinya diskrepansi adalah kurangnya kesadaran peserta didik pentingnya melakukan asesmen portofolio, ketidakdisiplinan peserta didik. Diskrepansi yang terdapat pada pelaksanaan asesmen proyek berada pada kategori cukup lebar. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kurangnya kemampuan peserta didik dalam manajemen waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas proyek, guru mengalami kekurangan waktu untuk melaksanakan asesmen ini. Asesmen kinerja mengalami diskrepansi yang berada pada kategori cukup lebar, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kendala pelaksanaan asesmen kinerja adalah kurangnya kemampuan peserta didik untuk melakukan unjuk kerja, kurangnya pemahaman peserta didik tentang materi tugas kinerja yang diberikan membuat guru mengalami kesulitan saat melakukan penilaian, kurangnya rasa percaya diri peserta didik untuk tampil sendiri di depan kelas. Selain itu, kurangnya sarana prasarana yang dimiliki sekolah menyebabkan terganggunya pelaksanaan asesmen kinerja.

Ketiga, terdapat diskrepansi antara pengolahan hasil dan pelaporan penilaian yang dilakukan oleh guru dengan pengolahan hasil penilaian yang terdapat dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri se-Kota Denpasar.

Analisis data dan pelaporan asesmen proyek datanya diperoleh dari 4 subjek, hasil uji t burning diperoleh $t = 7,313$ dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas (df) = 3 maka t dalam tabel adalah 2,353. Berdasarkan kaidah keputusan H_0 diterima bila $H_0 \leq t_{\text{tabel}}$ dan H_0 ditolak bila $H_0 > t_{\text{tabel}}$, sehingga $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$. Data analisis data dan pelaporan asesmen kinerja diperoleh dari 11 subjek, hasil uji t burning diperoleh $t =$

9,041 dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas (df) = 10 maka t dalam tabel adalah 1,812.

Berdasarkan hasil perhitungan untuk analisis data dan pelaporan asesmen proyek memperoleh ES sebesar 3,657, hal ini berarti terdapat diskrepansi yang lebar pada tahap analisis data dan pelaporan asesmen proyek. Pada analisis data dan pelaporan asesmen kinerja memperoleh ES sebesar 2,726, hal ini berarti telah terdapat diskrepansi yang lebar pada tahap analisis data dan pelaporan asesmen kinerja. Jika dianalisis dengan menggunakan acuan kriteria diskrepansi, analisis data dan pelaporan asesmen kinerja memiliki diskrepansi lebar diantara jenis asesmen lainnya. Berdasarkan kategori PAIT analisis data dan pelaporan asesmen kinerja dinyatakan buruk, kemudian diikuti oleh asesmen produk, asesmen portofolio, dan asesmen proyek yang analisis data dan pelaporan asesmen yang kurang baik. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa kurangnya praktik dalam melakukan penilaian pada asesmen ini dan tidak dibuatnya deskripsi kemampuan yang dimiliki peserta didik. Diskrepansi pada asesmen produk berada pada kategori cukup lebar, berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru melakukan penilaian produk tanpa mengabaikan proses pembuatan produk. Padahal nilai untuk asesmen produk hanya berdasarkan pada produk akhir yang dibuat oleh peserta didik. Sesuai dengan standar pada Kurikulum 2013 penilaian produk untuk menilai kualitas dan hasil akhir kegiatan peserta didik (Kemendikbud 2013: 245). Diskrepansi pada asesmen portofolio berada pada kategori cukup lebar, berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa diketahui bahwa guru salah melakukan analisis data, menurut standar penilaian pada Kurikulum 2013 penilaian dari asesmen kinerja, asesmen proyek, asesmen produk, dan asesmen diri tidak dapat dijumlah kemudian dihitung rata-ratanya karena setiap asesmen menggambarkan kemampuan berbeda dari peserta didik. Diskrepansi pada asesmen proyek juga berada pada kategori yang cukup lebar, berdasarkan

hasil observasi dan studi dokumentasi diketahui bahwa analisis data tidak dilakukan berdasarkan ketiga tahapan asesmen proyek.

Asesmen diri adalah asesmen yang tidak diimplementasikan oleh guru IPS kelas VII di SMP Negeri se-Kota Denpasar. Berdasarkan hasil wawancara asesmen ini hanya pernah sekali diterapkan disekolah, dan guru mata pelajaran hanya mendistribusikan instrumen yang telah disiapkan oleh guru BK. Hasil penelitian dari Marhaeni, dkk (2016) yang menyatakan “pengetahuan guru tentang asesmen diri sangat kurang, lebih jauh lagi ditemukan bahwa asesmen diri tidak dilakukan secara sadar dan sistematis, melainkan hanya dilakukan secara insidental dan itupun bukan didasarkan pada suatu konsep atau pengetahuan yang memadai”.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan PAIT diketahui bahwa pemahaman guru IPS kelas VII di SMP Negeri se-Kota Denpasar tentang implementasi asesmen autentik berada pada kategori baik. Berdasarkan analisis data yang dilakukan diketahui bahwa bahwa seluruh guru IPS kelas VII SMP Negeri se-Kota Denpasar memiliki pemahaman yang baik tentang asesmen autentik. Pemahaman guru yang baik tentang asesmen autentik seharusnya menjadi dasar bahwa guru mampu untuk mengimplementasikan asesmen autentik sesuai dengan standar penilaian yang ditetapkan pemerintah. Pendapat ini juga sama dengan pendapat Daryanto (2012: 106) “pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan atau menyatakan dengan caranya sendiri berdasarkan pengetahuan yang diterimanya. Bila secara konsep penilaian guru sudah memahami maka, dalam menerapkannya dilapangan dapat dipastikan guru juga mampu melaksanakannya”. Faktanya masih terdapat diskrepansi yang cukup lebar pada implementasi asesmen autentik dalam Kurikulum 2013.

Diskrepansi yang cukup lebar terdapat pada implementasi asesmen autentik,

artinya walaupun ada aspek yang tidak sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan pemerintah, masih ada aspek yang sudah sesuai. Berdasarkan fakta tersebut maka, dilakukan wawancara untuk mengetahui faktor pendukung implementasi asesmen autentik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS kelas VII diketahui paling banyak guru menjawab faktor pendukung implementasi asesmen autentik adalah adanya pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah, adanya kerja sama antar guru, pendampingan dan pengawasan dari pemerintah terkait seperti dari dinas pendidikan juga membantu guru dalam mengimplementasikan asesmen autentik. Hasil wawancara tersebut juga didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Firma Wahud (2016: 8) dengan hasil bahwa faktor pendukung implementasi asesmen autentik adalah adanya aplikasi yang dibuat oleh wakasek kurikulum terkait penilaian, *workshop* atau pelatihan, manfaat MGMP, mendapat informasi dari guru yang sudah mengikuti pelatihan. Adapun pendapat lainnya dari Saiful Arif (2015: 10) bahwa faktor pendukungnya adalah kesiapan peserta didik, profesionalisme guru, pola kepemimpinan kepada sekolah, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Giri Anggoro, dkk yang menyatakan pendampingan kurikulum merupakan faktor pendukung implementasi asesmen autentik.

Selain faktor pendukung terdapat pula faktor penghambat implementasi asesmen autentik, berdasarkan hasil analisis dari wawancara yang menyebabkan diskrepansi jika dilihat dari sisi guru yang paling dominan adalah persepsi guru yang keliru tentang jenis asesmen autentik terutama asesmen portofolio dan asesmen produk. Faktor penghambat lainnya adalah terlalu banyak aspek yang dinilai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro yang menemukan hasil bahwa kurangnya pemahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan penilaian autentik membuat implementasi asesmen ini tidak maksimal (2008: 236). Tugas guru yang banyak diluar tugas mengajar. Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil

penelitian oleh Ayuk Kusumastuti (2016) yang menyatakan faktor penghambat penilaian pembelajaran adalah format penilaian yang rumit, menyita banyak waktu, dan guru masih bingung dalam membuat deskripsi penilaian. Waktu tidak cukup untuk melakukan asesmen autentik secara utuh. Guru juga terkendala untuk melakukan penilaian bersamaan dengan proses pembelajaran. Penelitian oleh Jayanti, Marhaeni, dan Artini (2016) juga mengemukakan hasil bahwa waktu pelaksanaan tidak cukup untuk melakukan beberapa jenis penilaian autentik dalam kelas yang besar dan beban kerja guru yang berat. Guru juga mengalami kesulitan dalam menentukan materi IPS. Biaya yang diperlukan untuk melakukan asesmen autentik juga menjadi penyebab adanya diskrepansi, jumlah peserta didik yang banyak dalam satu kelas.

Jika dilihat dari segi peserta didik, berdasarkan hasil wawancara diketahui responden paling banyak menjawab bahwa karakteristik peserta didik menjadi penghambat implementasi asesmen autentik, peserta didik belum siap untuk melakukan asesmen autentik. Faktor kedua adalah kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Faktor ketiga adalah sikap peserta didik. Peserta didik kurang antusias melaksanakan asesmen autentik sehingga tugas yang dikerjakan tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan guru. Kurangnya kemampuan peserta didik untuk manajemen waktu mengerjakan tugas. Ketidakhajuran peserta didik untuk melakukan penilaian. Peserta didik belum memahami tentang pentingnya asesmen autentik dalam proses pembelajaran. Padahal bila guru dan peserta didik dapat mengimplementasikan asesmen autentik dengan baik dapat melatih peserta didik untuk mempersiapkan diri dalam mengatasi masalah riil yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Pemahaman peserta didik yang salah khususnya tentang asesmen portofolio membuat mereka tidak siap melakukan asesmen ini. Adapun hasil penelitian yang dilakukan Chan Yuen Fook

dan Gurnam Kaur (2010) tentang tanggapan peserta didik terhadap portofolio yang salah, serta pendapat peserta didik mengenai kurangnya fasilitas belajar, peserta didik kecewa jika fasilitas yang ada kurang memadai untuk mendukung mereka dalam mempresentasikan tugasnya. Dilihat dari segi sekolah, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa faktor utama yang menjadi penghambat implementasi asesmen autentik adalah sarana prasarana yang disediakan di sekolah tidak cukup untuk mendukung dalam mengimplementasikan asesmen autentik. Tidak tersedianya tempat yang memadai untuk menyimpan hasil kerja peserta didik. Selain itu, jika mutu dari sekolah yang ditentukan berdasarkan banyaknya jumlah peserta didik yang lulus dalam Ujian Nasional (UN) membuat implementasi asesmen autentik tidak maksimal, menurut Stephen (2009: 70) jika sekolah dianggap bermutu bila tingkat kelulusannya dalam ujian nasional mencapai 100% dan nilai yang diperoleh peserta didik tinggi adalah salah karena dalam tujuan pendidikan nasional dan Permendiknas no. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Kurikulum Dasar dan Menengah dikatakan bahwa tujuan pembelajaran tercapai bila peserta didik termotivasi untuk belajar dan aktif mengembangkan seluruh potensi dan kreativitasnya secara optimal.

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijabarkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat diskrepansi antara perencanaan penilaian yang disusun oleh guru dengan perencanaan penilaian yang terdapat dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri se-Kota Denpasar. Pada tahap perencanaan diskrepansi lebar terdapat pada asesmen produk.
2. Terdapat diskrepansi antara pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru dengan pelaksanaan penilaian yang terdapat dalam kurikulum 2013

pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri se-Kota Denpasar. Pada tahap pelaksanaan diskrepani cukup lebar pada seluruh implementasi asesmen, dengan diskrepani terbesar terdapat pada asesmen portofolio.

3. Terdapat diskrepani antara analisis data dan pelaporan penilaian yang disusun oleh guru dengan analisis data dan pelaporan penilaian yang terdapat dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri se-Kota Denpasar. Pada tahap analisis data dan pelaporan terdapat diskrepani yang lebar pada asesmen kinerja. Jika dideskripsikan secara umum implementasi asesmen autentik pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri se-Kota Denpasar berdasarkan Kurikulum 2013 berada pada kategori cukup baik.
4. Pemahaman guru IPS kelas VII di SMP Negeri se-Kota Denpasar tentang implementasi asesmen autentik berada pada kategori baik.
5. Berdasarkan hasil wawancara diketahui faktor pendukung dan penghambat implementasi asesmen autentik. Faktor pendukung implementasi asesmen autentik yaitu: pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah, kerja sama antar guru, pendampingan dan pengawasan dari pemerintah terkait, dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Faktor penghambat implementasi asesmen autentik (1) dilihat dari segi guru diketahui persepsi guru yang keliru tentang jenis asesmen autentik terutama asesmen portofolio dan asesmen produk, terlalu banyak aspek yang dinilai membuat penilaian menjadi rumit, tugas guru yang banyak diluar tugas mengajar, waktu tidak cukup untuk melakukan asesmen autentik secara utuh, guru terkendala untuk melakukan penilaian bersamaan dengan proses pembelajaran, kesulitan dalam menentukan materi IPS yang sesuai untuk tugas autentik terutama untuk melakukan tugas proyek, biaya yang diperlukan untuk melakukan asesmen

otentik, dan jumlah peserta didik yang banyak dalam satu kelas. (2) dilihat dari segi peserta didik adalah karakteristik peserta didik, kurangnya kemampuan peserta didik, dan sikap peserta didik. (3) jika dilihat dari pihak sekolah, terdapat kekurangan sarana prasarana yang menyebabkan guru tidak bisa optimal dalam melakukan asesmen autentik dan mutu sekolah yang dilihat berdasarkan tingkat kelulusan peserta didik dalam UN.

SARAN

1. Bagi guru IPS kelas VII di SMP Negeri se-Kota Denpasar disarankan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan terkait konsep penilaian dalam Kurikulum 2013 dengan membaca dan aktif mengikuti berbagai kegiatan yang menunjang pengembangan kompetensi pada Kurikulum 2013 atau mengikuti grup diskusi terkait asesmen autentik, serta melakukan banyak latihan pada setiap tahap asesmen autentik mulai dari merancang asesmen autentik, tata cara pelaksanaan asesmen autentik pada saat kegiatan pembelajaran, serta bagaimana cara menganalisis data yang diperoleh saat kegiatan pembelajaran dan pelaporan hasil penilaian sehingga nantinya hasil penilaian benar-benar dapat mencerminkan kemampuan peserta didik.
2. Bagi pihak sekolah, memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh guru untuk dapat mengikuti pelatihan-pelatihan tentang asesmen autentik yang diadakan oleh pemerintah maupun oleh lembaga keguruan lainnya.
3. Bagi pemerintah pembuat kebijakan, berdasarkan hasil penelitian ini Pemerintah diharapkan selalu mendukung implementasi asesmen autentik dan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya secara berkala. Bagaimanapun pembuat kebijakan harus melakukan *workshop* yang intensif khususnya untuk guru IPS untuk meningkatkan kemampuan dan

manajemen waktu dalam mengimplementasikan asesmen autentik.

4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan analisis tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi asesmen autentik, faktor yang dapat memotivasi guru agar dapat melaksanakan asesmen autentik, faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya pemahaman guru tentang penilaian dalam kurikulum 2013, menganalisis bagaimana cara agar peserta didik dapat melakukan tugas autentiknya, serta peran kepala sekolah dalam mendukung implementasi asesmen autentik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, Saiful. 2015. *Penerapan Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1Pamekasan*. Diakses pada 20 Juni 2017. Tersedia pada: www.e-journal.stainpamekasan.ac.id
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dantes. 2009. *Hakikat Asesmen Autentik sebagai Penilaian Proses dan Produk dalam Pembelajaran yang Berbasis Kompetensi*. Diakses pada 8 Januari 2016. Tersedia pada <https://profdantes.wordpress.com/2009/09/hakikat-asesmen-autentik-sebagai-penilaian-proses-dan-produk-dalam-pembelajaran-yang-berbasis-kompetensi>
- Dantes. 2016. *Statistik Non Parametrik*. Singaraja: Undiksha Press
- Firman, Wahud. 2016. *Profesional Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMAN 5 Kendari*. Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin
- Fook, Chan Yuen dan Gurnam Kaur Sidhu. 2010. *Authentic Assessment and Pedagogical Strategies in Higher Education*. Journal of Social Sciences 6 (2), 2010. Diakses pada 3 April 2017. Tersedia pada: Science Publication
- Lindayani, Dyah Amiyah. 2014. *Penerapan Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013*. Diakses pada 17 Januari 2016. Tersedia pada <http://pendidikan.probolinggokab.go.id/penerapan-penilaian-autentik-dalam-kurikulum-2013>
- Kusumastuti, Ayuk, dkk. 2016. *Faktor-Faktor Penghambat Guru dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Akuntansi di SMK Negeri 3 Surakarta*. Volumen 2, No. 1, Maret 2016. Diakses pada 20 Maret 2017. Tersedia pada: www.jim.unsyiah.ac.id
- Koyan, W. 2011. *Asesmen dalam Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press
- Marhaeni, A.A.I.N., Yudha, dan Indra. 2016. *Asesmen Diri pada Penilaian Autentik : Suatu Cara Pendidikan Autonomi*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2016 "Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar dalam Menghadapi Daya Saing Regional (ASEAN) di Universitas Negeri Malang, 24 Mei 2016
- Nurgiyantoro, Burhan. 2008. *Penilaian Otentik*. Novermber 2008, tahun XXVII no. 3. Diakses pada 20 Maret 2017. Tersedia pada: journal.uny.ac.id/cakrawala-pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum. Diakses

pada 28 November 2015. Tersedia pada:

[https://www.usd.ac.id/fakultas/pendidikan/f113/Lokaryakurikulum/SALINAN%20-%20Permendikbud %20 Nomor%2081A%20Tahun%202013 %20tentang%20Implementas%20 Kurikulum%20garuda.pdf](https://www.usd.ac.id/fakultas/pendidikan/f113/Lokaryakurikulum/SALINAN%20-%20Permendikbud%20Nomor%2081A%20Tahun%202013%20tentang%20Implementas%20Kurikulum%20garuda.pdf)

Sudijono. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

